



## Analisis Hubungan Aspek Fundamental Terhadap Harga Saham

**Maiyaliza**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi  
Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

**Abstract.** This study aims to analyze the fundamental aspects of stock prices. Variable in this research is independent variable (X) that is Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity ratio, while the independent variable (Y) is stock price. The type of research is correlational research is a study that connects one variable with other variables. The method used is a quantitative method using secondary data from financial statements of food and beverage companies in 2014-2016. Method of data analysis which is a test of normality and pearson loss test. The result of this research shows that there is a significant positive correlation between variable (X<sub>1</sub>) Current Ratio and variable (X<sub>2</sub>) Return On Asset with variable (Y) stock price, while there is negative but not significant relationship between variable (X<sub>3</sub>) Debt to Equity Ratio with variable (Y) stock price.

**Keywords:** Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Assets; Stock price.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan aspek fundamental terhadap harga saham. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) yaitu Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity ratio, sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu harga saham. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan foods and beverages tahun 2014-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji korelasi pearson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel (X<sub>1</sub>) Current Ratio dan variabel (X<sub>2</sub>) Return On Assets dengan variabel (Y) harga saham, sedangkan terdapat hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara variabel (X<sub>3</sub>) Debt to Equity Ratio dengan variabel (Y) harga saham.

**Kata Kunci :** Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Assets; Harga Saham.

*Cronicle of Article* :Received (27-03-2018); Revised (03-05-2018); and Published (26-06-2018).

©2018 Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen, Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

**Profile and corresponding author** : Maiyaliza, SE., M.Si adalah Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon. *Corresponding Author* : [maiyaliz82@gmail.com](mailto:maiyaliz82@gmail.com)

**How to cite this article** : Maiyaliza. (2018). Analisis Hubungan Aspek Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*. 2(1), 1-14.

Retrieved from : <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>

## PENDAHULUAN

Di era modern ini, masyarakat yang mempunyai kelebihan dana, ataupun yang kita sebut dengan investor mempunyai banyak alternatif untuk bisa menginvestasikan dana yang dimilikinya. Dana menganggur biasanya oleh investor disimpan dalam berbagai jenis investasi, bisa digunakan untuk melakukan investasi di pasar modal maupun untuk melakukan bisnis mandiri.

Perkembangan harga saham perusahaan dapat menjadi poin perusahaan tersebut apakah sesuai dengan penilaian para investor atau tidak. Pasar modal di Indonesia yang pesat merupakan alternatif sumber dana perusahaan disamping diperoleh dari perbankan, dapat juga diperoleh dari pasar modal. Pesatnya kemajuan dalam dunia pasar modal mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memberi kepercayaan yang cukup tinggi untuk menjadikan pasar modal sebagai pilihan dalam berinvestasi.

Sektor bisnis dalam bidang keuangan sangat bergantung pada keberadaan pasar modal, karena pasar modal sebagai wadah yang menyuplai modal. Saham merupakan pilihan produk utama dalam pasar modal, selain efek-efek lainnya. Oleh karena itu, investor perlu melihat dan melakukan analisa terlebih dahulu terhadap kondisi keuangan pada perusahaan yang bersangkutan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Pada prinsipnya semakin meningkat keuntungan perusahaan maka akan semakin meningkatkan pula harga sahamnya (Sondakh, F., Tommy, P., & Mangantar, M, 2015).

Setiap investor ataupun calon investor mempunyai keinginan yang akan dicapai melalui keputusan investasi yang diambilnya. Untuk itu sebelum berinvestasi dalam bentuk instrumen saham, investor sebaiknya terlebih dahulu menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan emiten. Tujuannya agar investor mendapatkan gambaran yang akurat mengenai eksistensi perusahaan dimasa depan (Pratama, A., & Erawati, T, 2014)

Industri makanan dan minuman merupakan industri yang tidak ada matinya, selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan pasar. Makanan dan minuman sendiri sangat dibutuhkan oleh manusia karena merupakan kebutuhan primer, sehingga industri ini mengalami perkembangan terus-menerus dalam hal memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk itu, minat para investor terhadap perusahaan *foods and beverages* pun cukup tinggi.

Pada tahun 2017, selain terjadinya pelambatan ekonomi, Indonesia juga mengalami melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini menimbulkan efek yang juga dirasakan oleh industri manufaktur. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pertumbuhan yang dialami oleh industri yang bergerak dibidang manufaktur mengalami penurunan, yaitu hanya berkisar 2,5 persen. Angka ini menurun drastis dibandingkan pertumbuhan di kuartal pertama di tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,63 persen. Lebih spesifik lagi, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa adanya penurunan pertumbuhan yang mencapai 8,26 yaitu di sektor minuman bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2016.

Mengkaji hasil laporan keuangan sejumlah emiten konsumen selama semester I, beberapa emiten tercatat mencetak kinerja yang justru berada di bawah ekspektasi. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mencatatkan turunnya pendapatan sebesar 7,2 persen *year on year (yoy)*. Laba bersihnya juga menurun sebesar 8,2 persen. Melemahnya kinerja perseroan ini dikarenakan penjualan dari sektor makanan dan minuman yang menurun sebesar 36,9 persen *yoy*.

PT Mayora Indah juga mengalami adanya pelemahan penjualan bersih. Di tahun 2017, sepanjang semester pertama, yang tumbuh hanya 1,23 persen, padahal di periode yang sama pada tahun sebelumnya pertumbuhannya mencapai 23 persen. Hal lain dirasakan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Entitas Grup Salim itu

memang mampu mencatat kenaikan pendapatan 1,6 persen *year on year* (yoy). Laba bersihnya meningkat 5,7 persen. Tetapi jika kita amati lebih lanjut, omzet yang dicapai Indofood pada kuartal kedua menurun hampir 5 persen dibanding capaian kuartal I pada tahun 2017. Hal ini mengakibatkan laba perusahaan pada periode tersebut juga ikut turun sekitar 17 persen secara kwartalan (*q to q*). Begitu juga dengan laba bersih yang menurun 8 persen.

Kontribusi dari industri makanan terhadap produk domestik bruto (PDB) menjadi yang dominan. Data BPS memperlihatkan PDB yang dihasilkan oleh industri makanan dan minuman pada kuartal I tahun 2017 sebesar Rp191,3 triliun, meningkat 11,8 persen jika dibandingkan dengan kuartal I di tahun 2016 sejumlah Rp171,1 triliun. PDB pada sektor tersebut selama tahun 2016 tercatat Rp741,7 triliun. Ini merupakan kontribusi tertinggi dalam industri pengolahan yang non-migas.

Menurunnya kinerja perusahaan industrimanufaktur tersebut diatas akan sangat menentukan posisi perusahaan dimata investor. Kinerja ini akan membuat nilai suatu perusahaan dan nilai tersebut akan membentuk harga saham perusahaan di dunia pasar modal. Ini yang dinamakan dengan faktor internal yang menentukan harga saham perusahaan. Selain internal, harga saham dapat terbentuk juga karena pengaruh dari faktor eksternal yang terjadi akibat hukum *supply* dan *demand* yang terbentuk di bursa. Ini berarti bahwa apabila semakin banyak yang tertarik pada saham suatu perusahaan, maka akan meningkatkan harga saham, demikian pula sebaliknya.

Perkembangan harga saham perusahaan tertentu dapat menjadi poin perusahaan tersebut apakah sesuai dengan penilaian para investor atau tidak. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, sebaiknya pelaku pasar modal khususnya investor terlebih dahulu pasti akan melakukan analisis untuk menentukan saham mana yang akan mereka beli. Secara umum, ada dua analisa yang sering dilakukan yaitu analisis aspek teknikal dan analisis aspek fundamental.

Dari kedua analisis aspek tersebut, analisis aspek fundamental merupakan aspek yang penting dan mempunyai pengaruh bagi harga pasar saham. Bagi calon pemegang saham, aspek fundamental ini dapat dijadikan sebagai pedoman yang akurat mengenai kinerja yang sudah diperoleh perusahaan. Dalam kerangka inilah penelitian dilakukan, walaupun disadari bahwa aspek fundamental sangatlah luas dan kompleks cakupannya, tidak saja meliputi kondisi dari dalam perusahaan (internal), tetapi juga mencakup kondisi makro ekonomi yang berada diluar kendali perusahaan. Maka dari itu, peneliti membatasi untuk melakukan penelitian hanya dengan menganalisis aspek fundamental perusahaan, yaitu dari sisi *performance financial*.

Harga saham tercipta oleh adanya mekanisme dari permintaan dan penawaran yang terdapat dalam pasar modal. Jika saham mengalami permintaan yang meningkat, maka cenderung akan naik harga sahamnya. Sebaliknya, jika saham mengalami kelebihan penawaran, maka akan cenderung turun harga sahamnya, (Sartono, 2011).

Harga saham merupakan gambaran nilai dari perusahaan. Jika perusahaan memperoleh kinerja yang baik, maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Media yang sering dipakai untuk menganalisis atau mengevaluasi perusahaan yaitu melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten).

Untuk bisa melihat dan mengevaluasi kinerja dari keuangan dan prestasi yang sudah dicapai perusahaan, investor dan analisis keuangan memerlukan beberapa instrumen yang menjadi tolok ukur. Tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang bisa menggambarkan kinerja dengan menampilkan data-data keuangan dalam angka yang lebih ringkas. Rasio-rasio ini akan lebih memudahkan investor dan analisis dalam membaca kinerja dan capaian yang telah diperoleh perusahaan sehingga bisa dihasilkan keputusan investasi yang tepat untuk menentukan aksi jual beli saham perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012), jenis-jenis rasio keuangan dibagi menjadi enam jenis rasio yaitu antara lain rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan rasio penilaian (*valuation ratio*). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan rasio likuiditas (yang diproksikan dengan *current ratio*), rasio solvabilitas (yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*) dan rasio profitabilitas (yang diproksikan dengan *return on assets*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang umum dicermati dan menjadi salah satu pemicu terjadinya perubahan pada harga saham. Semakin tinggi rasio likuiditas akan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan yang tinggi pula dalam memenuhi kewajiban/utang jangka pendeknya. Salah satu rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

Rasio yang kedua adalah rasio profitabilitas. Rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki. Jika dari hasil rasio ini diperoleh nilai yang baik maka perusahaan dianggap akan memberikan keuntungan bagi calon investor dan bisa mensejahterakan pemegang saham, maka akan mendorong investor untuk membeli saham, maupun para pemegang saham yang ada untuk menambah investasi mereka kedalam perusahaan. Dengan tingginya animo dari investor dan pemegang saham akan membuat harga saham menjadi naik. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan *Return On Assets (ROA)*. ROA mencerminkan sejauh mana kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki.

Rasio berikutnya adalah rasio solvabilitas. Rasio ini untuk menilai besarnya perusahaan menggunakan utang dalam pembelanjaan. Solvabilitas dapat dihitung dengan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini menggambarkan jumlah bagian dari tersedianya dana yang didapatkan dari

pinjaman. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka berarti bahwa penyediaan dana perusahaan dari investor semakin rendah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan pengkajian mengenai hubungan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap harga saham. Penelitian mengenai hubungan *current ratio* dengan harga saham telah dilakukan oleh Wuryaningrum & Budiarti, (2016), Pratama, & Erawati, (2014) dan Sondakh, Tommy, & Mangantar, (2015) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dihasilkan dari penelitian yang dilakukan Sajiah, (2016) dan Susanti, (2013).

Penelitian mengenai *debt to equity ratio* terhadap harga saham dilakukan oleh Sondakh, F., Tommy & Mangantar. (2015) serta Pratama, & Erawati, (2014) yang menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham diperoleh dari penelitian Nurmasari, (2017); Sajiyah, (2016); Ramdhani, (2013)

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, Tommy, & Mangantar, (2015) serta Nordiana & Budiyanto, (2017) menghasilkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham Ramdhani, (2013).

Atas dasar fenomena dan *research gap* yang ada diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Aspek Fundamental terhadap Harga Saham”.

## KAJIAN LITERATUR

Aspek fundamental menyatakan bahwa setiap instrumen investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu nilai instrinsik yang ditentukan dengan suatu analisis yang sangat hati-hati mengenai keadaan dimasa sekarang dan peluang yang mungkin ada di masa

mendatang. Nilai yang mendasar dari pernyataan ini bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.(Kodrat, 2010)

Analisis fundamental sebenarnya adalah menilai laporan keuangan perusahaan (Widoatmodjo, 2009). Ukuran rasio yang umum digunakan untuk menyatakan nilai perusahaan adalah rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas (Kasmir, 2012).

Dari definisi diatas maka bisa disimpulkan bahwa analisis fundamental adalah analisis nilai intrinsik perusahaan dengan menilai laporan keuangan perusahaan. Ukuran rasio yang umum digunakan untuk menyatakan nilai perusahaan yaitu dengan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban/utang jangka pendek. Ini berarti bahwa menilai kemampuan finansial perusahaan melunasi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Untuk mengukur rasio likuiditas, peneliti menggunakan proksi *current ratio* (CR). Rasio lancar menggambarkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya, (Harahap, 2015).

Apabila dihasilkan rasio lancar yang rendah, maka dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam membayar utang. Tetapi, jika hasil perhitungan rasio yang tinggi, belum dapat dikatakan kondisi perusahaan baik. Hal ini mungkin akan terjadi dikarenakan kas yang ada tidak dimanfaatkan sebaik mungkin. Untuk dapat mengategorikan kondisi perusahaan baik atau tidak, ada standar rasio yang biasa digunakan, misalnya dengan menggunakan rata-rata dari industri yang sejenis atau dapat pula membandingkannya dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah *Profit Margin on Sales*, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Laba Per Lembar Saham(Kasmir,

2012). Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio profitabilitas, peneliti menggunakan proksi *return on assets* (ROA). *Return on assets* menunjukkan seberapa besarnya laba bersih perusahaan bila dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki (Harahap, 2015). Rasio ini menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan memperoleh laba bersih dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin tingginya perolehan rasio ini akan semakin baik bagi nilai perusahaan karena mengindikasikan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun kewajiban yang bersifat jangka panjang bila perusahaan dilikuidasi. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah *Debt to Assets Ratio* (*Debt Ratio*), *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Long Term Debt to Equity ratio* (*LTDtER*), *Times Interest Earned*, dan *Fixed Charge Coverage* (*FCC*)(Kasmir, 2012).

Dalam penelitian ini ukuran solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang menilai perbandingan total modal dengan total aktiva (Kasmir, 2012). Apabila diperoleh rasio DER yang tinggi, maka ini memberikan gambaran bahwa perusahaan banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang. Perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi tentunya akan kesulitan untuk memperoleh pinjaman pada saat membutuhkan dana. Ini karena kreditur akan mengkhawatirkan keamanan atas pinjaman yang mereka berikan kepada perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio DER rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai utang yang sedikit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang ditujukan untuk menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Penelitian dilakukan menganalisis laporan keuangan perusahaan dalam periode pengambilan

sampel tersebut. Sehingga, apabila dilihat dari dimensi waktu yang digunakan, penelitian ini masuk dalam kelompok data *time series* dengan menggunakan *annual report* perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berbentuk data panel yaitu data dari tiap objek selama tiga tahun. Sumber data adalah data sekunder, yang diperoleh dari data laporan keuangan yang berupa laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Proses pengumpulan data menggunakan studi lapangan (*field research*) berupa data sekunder melalui pengamatan

dan pengambilan data di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasinya meliputi seluruh perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu metode pengumpulan anggota sampel yang didasari dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Foods and Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai data laporan keuangan konsisten dari tahun 2014-2016 yang berakhir per 31 Desember serta diaudit.

Dari kriteriatersebut diatas terdapat 10 Perusahaan *Foods and Beverages* yang masuk ke dalam sampel, antara lain :

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
7	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
8	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
10	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Variabel yang digunakan adalah variabel harga saham dan variabel aspek fundamental yang meliputi *Current Ratio*, *Return On*

*Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. Variabel penelitian dapat digambarkan ke dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$	Rasio
2	<i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio
3	<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
4	Harga Saham	<i>Closing price</i>	Rasio

Sumber :(Harahap, 2015); (Kasmir, 2012)

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji korelasi. Normalitas merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate*, khususnya jika tujuannya adalah interferensi, (Ghozali, 2016). Jika data normalitas, maka dikatakan bahwa residual yang ada terdistribusi normal dan independen. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas *One Sample* K-S. Jika variabel terdistribusi secara normal maka nilai signifikansinya harus > 0,05.

Korelasi merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi memiliki nilai antara korelasi positif kuat (apabila nilai korelasi mendekati +1 atau sama dengan +1), ini berarti bahwa kenaikan dari variabel X akan diikuti dengan kenaikan dari variabel Y. Korelasi negatif kuat (apabila nilai korelasi mendekati -1 atau sama dengan -1), ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel X akan diikuti dengan penurunan variabel Y. Dikatakan tidak ada korelasi apabila nilai dari korelasi mendekati 0 atau sama dengan 0. Ini

mengindikasikan bahwa setiap naik turunnya variabel tidak ada kaitannya dengan naik turunnya variabel lainnya.

(Umar, 2016) Untuk mengukur besarnya nilai X dan Y dengan cara korelasi *product moment* yaitu :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah data

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Current Ratio* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah data *Current Ratio* yang terdiri dari 10 perusahaan sampel *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Adapun data *Current Ratio* yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Data Current Ratio**

No	Kode	Current Ratio (dalam %)		
		2014	2015	2016
1	AISA	189,35	126,95	175,03
2	ADES	151,14	194,16	180,96
3	DLTA	600,90	526,46	470,54
4	ICBP	287,11	276,35	241,06
5	PSDN	153,94	160,67	167,57
6	SKBM	183,62	124,54	124,83
7	SKLT	174,10	141,48	123,38
8	INDF	190,95	200,32	166,73
9	MYOR	221,87	276,11	240,21
10	ULTJ	200,07	201,82	247,01
<b>Rata-rata</b>		<b>235,31</b>	<b>222,89</b>	<b>213,73</b>

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Dari tabel diatas, pada tahun 2014 yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 600,90%, sedangkan yang

memiliki *Current Ratio* terendah adalah PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan persentase 151,14%. Pada tahun 2015 yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah

PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 526,46%, sedangkan yang memiliki *Current Ratio* terendah adalah PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) dengan persentase 124,54%.

Pada tahun 2016 yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 470,54%, sedangkan yang memiliki *Current Ratio* terendah adalah PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan persentase 123,38%. Rata-rata *Current Ratio* dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan yaitu dari 235,31% di tahun 2014 menurun menjadi 222,89% di tahun 2015 dan kembali menurun menjadi 213,73% di tahun 2016.

Standar industri untuk *Current Ratio* menurut Kasmir adalah 200%, kondisi perusahaan akan dianggap baik apabila memiliki persentase sesuai dengan standar industri tersebut. Perusahaan yang dianggap baik pada tahun 2014 yaitu PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 600,90%, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan persentase 287,11%, PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 221,87%, dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) dengan persentase 200,07%.

Pada tahun 2015 yaitu PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 526,46%, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan persentase 276,35%, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan persentase 200,32%, PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 276,11%, dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) dengan persentase 201,82%.

Pada tahun 2016 yaitu PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 470,54%, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan persentase 241,06%, PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 240,21%, dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) dengan persentase 247,01%.

*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Berikut adalah data *Return On Assets* yang terdiri dari 10 perusahaan sampel *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Adapun data *Return On Assets* yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Perhitungan Return On Asset**

No	Kode	Return On Assets (dalam %)		
		2014	2015	2016
1	AISA	4,18	6,56	7,10
2	ADES	7,97	21,43	12,62
3	DLTA	21,79	28,64	31,20
4	ICBP	13,57	12,86	10,50
5	PSDN	0,95	3,75	3,13
6	SKBM	3,95	4,40	11,71
7	SKLT	2,79	3,19	3,79
8	INDF	9,13	8,06	4,38
9	MYOR	7,33	8,97	10,44
10	ULTJ	6,40	14,60	11,56
Rata-rata		7,81	11,25	10,64

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Dilihat dari tabel diatas, pada tahun 2014 yang memiliki *Return On Assets* tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk

(DLTA) dengan persentase 21,79%, sedangkan yang memiliki *Return On Assets* terendah adalah PT. Prashida Aneka Niaga

Tbk (PSDN) dengan persentase 0,95%. Pada tahun 2015 yang memiliki *Return On Assets* tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 28,64%, sedangkan yang memiliki *Return On Assets* terendah adalah PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan persentase 3,19%.

Pada tahun 2016 yang memiliki *Return On Assets* tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 31,20%, sedangkan yang memiliki *Return On Assets* terendah adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan persentase 3,13%. Rata-rata *Return On Assets* dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan yaitu dari 7,81% di tahun 2014 meningkat menjadi 11,25% di tahun 2015 dan kembali menurun menjadi 10,64% di tahun 2016.

Standar industri untuk *Return On Assets* menurut Kasmir adalah 30%, kondisi

perusahaan akan dianggap baik apabila memiliki persentase sesuai dengan standar industri tersebut. Dari tabel diatas dapat terlihat di tahun 2014 dan 2015 kondisi perusahaan-perusahaan sampel dinilai kurang baik karena memiliki persentase dibawah standar industri, namun di tahun 2016 ada satu perusahaan yang kondisinya baik karena memiliki persentase diatas standar industri yaitu PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 31,20%.

*Debt to Equity ratio* merupakan rasio untuk menilai perbandingan total modal dengan total aktiva. Berikut adalah data *Debt to Equity ratio* yang terdiri dari 10 perusahaan sampel *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Adapun data *Debt to Equity ratio* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Perhitungan *Debt to Equity Ratio***

No	Kode	<i>Debt to Equity ratio (dalam %)</i>		
		2014	2015	2016
1	AISA	95,89	90,20	113,04
2	ADES	224,89	86,06	66,58
3	DLTA	21,51	24,59	28,15
4	ICBP	42,14	48,11	60,32
5	PSDN	104,26	66,66	63,27
6	SKBM	80,59	126,32	147,44
7	SKLT	74,32	92,88	116,25
8	INDF	69,52	73,75	103,51
9	MYOR	172,20	170,63	149,37
10	ULTJ	64,03	40,64	39,52
<b>Rata-rata</b>		<b>94,94</b>	<b>81,98</b>	<b>88,75</b>

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Dari tabel diatas, pada tahun 2014 yang memiliki *Debt to equity ratio* tertinggi adalah PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan persentase 224,89%, sedangkan yang memiliki *Debt to Equity ratio* terendah adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 21,51%. Pada tahun 2015 yang memiliki *Debt to Equity ratio* tertinggi adalah PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 170,63%, sedangkan yang memiliki *Debt to Equity ratio* terendah adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 24,59%.

Pada tahun 2016 yang memiliki *Debt to Equity ratio* tertinggi adalah PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 149,37%, sedangkan yang memiliki *Debt to Equity ratio* terendah adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan persentase 28,15%. Rata-rata *Debt to Equity ratio* dari tahun 2014-2015 mengalami fluktuasi yaitu dari 94,94% di tahun 2014 menurun menjadi 81,98% di tahun 2015 dan kemudian meningkat menjadi 88,75% di tahun 2016.

Standar industri untuk *Debt to Equity ratio* menurut Kasmir adalah 90%, kondisi

perusahaan akan dianggap baik apabila memiliki persentase dibawah standar industri tersebut. Perusahaan yang kondisinya dianggap kurang baik pada tahun 2014 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan persentase 95,89%, PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan persentase 224,89%, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan persentase 104,26%, dan PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 172,20%.

Pada tahun 2015 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan persentase 90,20%, PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) dengan persentase 126,32%, PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan

persentase 92,88%, dan PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 170,63%. Pada tahun 2016 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan persentase 113,04%, PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) dengan persentase 147,44%, PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan persentase 116,25%, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan persentase 103,51%, dan PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan persentase 149,37%.

Berikut ini adalah tabel harga saham *closing price* dari 10 perusahaan *foods and beverages* yang dijadikan sampel penelitian pada tahun 2014, 2015, dan 2016 :

**Tabel 6. Data Harga Saham (*Closing Price*)**

No.	Kode	Harga Saham ( <i>closing price</i> ) dalam Rp		
		2014	2015	2016
1	AISA	2.095	1.210	1.945
2	ADES	1.375	1.015	1.000
3	DLTA	390.000	5.200	5.000
4	ICBP	13.100	13.475	8.575
5	PSDN	143	122	134
6	SKBM	970	945	640
7	SKLT	300	370	308
8	INDF	6.750	5.175	7.925
9	MYOR	20.900	30.500	1.645
10	ULTJ	3.720	3.945	4.570
<b>Rata-rata</b>		<b>43.935</b>	<b>6.196</b>	<b>3.174</b>

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Dari tabel diatas, pada tahun 2014 yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan harga Rp. 390.000 sedangkan yang memiliki harga saham terendah adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan harga Rp. 143. Pada tahun 2015 yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan harga Rp. 30.500

sedangkan yang memiliki harga saham terendah adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan harga Rp. 122. Pada tahun 2016 yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan harga Rp. 8.575 sedangkan yang memiliki harga saham terendah adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan harga Rp. 134. Rata-rata

harga saham dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan yaitu dari Rp. 43.935 di tahun 2014 turun menjadi Rp. 6.919 di tahun 2015 dan kemudian menurun lagi menjadi Rp. 3.174 di tahun 2016.

Berikut ini adalah tabel uji normalitas dari 10 perusahaan *foods and beverages* yang dijadikan sampel penelitian pada tahun 2014, 2015, dan 2016 :

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	46932.52517276
	Absolute	.153
Most Extreme Differences	Positive	.153
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.840
Asymp. Sig. (2-tailed)		.481

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya adalah  $0,481 > 0,05$  maka data dinyatakan normal. Selanjutnya, hasil uji korelasi pearson dari 10 perusahaan

*foods and beverages* yang dijadikan sampel pada tahun 2014, 2015, dan 2016 sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi**

		CR	ROA	DER	Harga Saham
CR	Pearson Correlation	1	.805**	-.484**	.775**
	Sig. (2-tailed)		.000	.007	.000
	N	30	30	30	30
ROA	Pearson Correlation	.805**	1	-.429*	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000		.018	.000
	N	30	30	30	30
DER	Pearson Correlation	-.484**	-.429*	1	-.348
	Sig. (2-tailed)	.007	.018		.060
	N	30	30	30	30
Harga Saham	Pearson Correlation	.775**	.787**	-.348	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.060	
	N	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *Current Ratio* dengan harga saham sebesar 0,775 dan signifikannya 0,000 yang artinya mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan harga saham sebesar 0,775 karena mendekati +1. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mempunyai *Current Ratio* atau rasio lancar yang tinggi cenderung lebih aman di mata investor sebab perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh sebab itu, investor akan lebih tertarik untuk membeli saham pada perusahaan yang rasio likuiditasnya tinggi dan ini membuat harga saham perusahaan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningrum, & Budiarti, (2016) dan Pratama, & Erawati, (2014) Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari, (2017) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* mempunyai hubungan negatif dengan harga saham.

Hubungan antara *Return On Assets* dengan harga saham sebesar 0,787 dan signifikannya 0,000 yang artinya mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan harga saham sebesar 0,787 karena mendekati +1. *Return On Assets* mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuangan yang dilihat dari besarnya aset yang ditanamkan. Tentunya investor akan sangat menginginkan hasil *return* yang tinggi. Semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin tinggi pula investor untuk membeli saham sehingga akan menaikkan harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, (2013) yang menyimpulkan bahwa *Return On Assets* mempunyai hubungan negatif dengan harga saham.

Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham sebesar negatif 0,348 dan signifikannya 0,060 yang artinya mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan harga saham sebesar negatif 0,348 karena mendekati -1. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*

mengindikasikan bahwa semakin banyak modal perusahaan yang bersumber dari utang, dan ini merupakan sinyal yang tidak baik bagi kelangsungan hidup perusahaan. Maka apabila perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, cenderung akan dijauhi oleh investor karena sangat berisiko berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* dan harga saham semakin tinggi rasio ini, akan semakin menurunkan harga saham karena kurang diminati oleh investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, (2013) dan Pratama, & Erawati, (2014). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningrum, & Budiarti, (2016) dan Nurmasari, (2017) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai hubungan positif dengan harga saham.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang aspek fundamental dengan harga saham pada 10 perusahaan sampel *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015, dan 2016, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan *Current Ratio* dengan harga saham sebesar 0,775 atau 77,5% dan signifikannya  $0,000 < 0,05$  yang artinya *Current Ratio* mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham.

Dilihat dari hubungan *Return On Assets* dengan harga saham sebesar 0,787 atau 78,7% dan signifikannya  $0,000 < 0,05$  yang artinya *Return On Assets* mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham.

Selanjutnya hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham sebesar -0,348 atau -34,8% dan signifikannya  $0,060 > 0,05$  yang artinya *Debt to Equity Ratio* tidak mempunyai hubungan signifikan dengan harga saham.

## Saran

*Current Ratio* memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham. Setiap kenaikan *Current Ratio* akan diikuti dengan kenaikan harga saham begitupun sebaliknya. Untuk itu, perusahaan harus selalu memperhatikan kinerjanya, khususnya aspek fundamental ditinjau dari *Current Ratio* sehingga dapat menarik minat para investor. Perusahaan harus bijak dalam penggunaan utang yang bersifat jangka pendek, dan sebisa mungkin menguranginya. Akan lebih aman bila perusahaan menggunakan modal sendiri, misalnya dari laba ditahan atau menggunakan modal yang bersifat jangka panjang.

*Return On Assets* memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham. Setiap kenaikan *Return On Assets* akan diikuti dengan kenaikan harga saham begitupun sebaliknya. Untuk itu, perusahaan harus selalu memperhatikan kinerjanya, khususnya aspek fundamental ditinjau dari *Return On Assets*, sehingga akan menarik minat para investor. Keberadaan aset dalam perusahaan seyogyanya bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan. Aset harus bersifat produktif, bisa memberikan kontribusi bagi pencapaian laba perusahaan. Apabila terdapat aset yang tidak produktif, maka sebaiknya aset tersebut dijual dan bisa digunakan untuk menambah modal kerja. Apabila modal kerja meningkat, maka perusahaan bisa lebih produktif dan akan meningkatkan kemampuan dalam mencapai laba yang lebih maksimal.

*Debt to Equity Ratio* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham. Meskipun begitu, *Debt to Equity Ratio* memiliki peran penting untuk menilai prestasi kinerja suatu perusahaan. Semakin kecil persentasenya maka semakin baik kondisi kinerjanya. Oleh karena itu, perusahaan harus memaksimalkan modal daripada utang agar rasionya menjadi rendah. Dalam mencari sumber modal, terlebih dahulu melihat peluang modal dari internal, misal dari laba ditahan atau menjual saham baru. Hal ini dikarenakan sumber modal internal mempunyai biaya modal dan resiko

keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan sumber modal dari eksternal.

Dalam penelitian ini tentunya masih belum dapat dikatakan sempurna karena adanya keterbatasan pemikiran, tenaga dan waktu dari peneliti. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya sebaiknya bisa memperluas cakupan variabel yang diteliti, misalnya dengan menambahkan rasio aktivitas dan rasio pasar sehingga akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dari semua rasio keuangan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pratama, A., & Erawati, T. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011). *Jurnal akuntansi*, 2(1), 1-10.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kodrat, D. S., & Indonanjaya, K. (2010). Manajemen Investasi: Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham. *Jakarta: Graha Ilmu*.
- Nordiana, A., & Budiyanto, B. (2017). Pengaruh DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 6(2), 1-16
- Nurmasari, I. (2017). Analisis Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia 2010-2014. *Jurnal Kreatif*, 5(11), 112-131

- Ramdhani, R. (2013). Pengaruh Return On Assets dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Institusi Finansial Di Bursa Efek Indonesia. *The Winners*, 14(1), 29-41.
- Sajiyah, I. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Perusahaan Food & Beverages. *Jurnal Akademika*, 14(1), 32-39.
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Sondakh, F., Tommy, P., & Mangantar, M. (2015). Urrrent Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 Di Bei Periode 2010-2014. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(2), 749-756
- Susanti, F. D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 2(4), 1-20.
- Umar, H. (2016). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widoatmodjo, S. (2009). *Pasar Modal Indonesia Pengantar dan Studi Kasus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wuryaningrum, R., & Budiarti, A. (2016). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 4(11).
- [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)